

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Sektor peternakan memiliki kontribusi dalam penyediaan daging, susu, dan telur. Salah satu hasil peternakan yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam. Hal ini karena daging ayam memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan jenis daging lainnya.

Permintaan daging ayam akan terus mengalami peningkatan karena pertambahan jumlah penduduk, pertumbuhan perekonomian, dan kelas sosial. Menurut Aryani dan Jember (2019), pertambahan jumlah penduduk dapat mendorong tingkat konsumsi suatu masyarakat. Pertumbuhan perekonomian juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap permintaan daging ayam. Gossard and York (2003) menyatakan bahwa kelas sosial dapat berpengaruh terhadap konsumsi daging. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mendorong peningkatan perekonomian dan berdampak positif terhadap daya beli konsumen.

Kebutuhan daging unggas di Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh ayam ras. Peternakan ayam ras sangat berkembang pesat di Indonesia, namun untuk penyediaan bibit dan bahan baku pakan masih bergantung terhadap pihak luar (Lestari dkk., 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah berupaya untuk mewujudkan kemandirian pangan berbasis sumber daya lokal. Salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan adalah Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB merupakan salah satu ayam lokal Sumatera Barat yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Pertanian sebagai salah satu rumpun ternak Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Kementerian Pertanian Nomor 2919/kpts/OT.140/6/2011. Ciri khas dari AKB ini terdapat pada kokok jantan yang berlenggek. Hal inilah yang mendasari masyarakat Minangkabau memberi nama Ayam Kokok Balenggek.

AKB dapat diklasifikasikan berdasarkan bobot badan dan warna bulu. Berdasarkan bobot badannya AKB terdiri dari Ayam Yungkilok Gadang dengan bobot badan lebih dari 2 kg, Ayam Ratiah dengan bobot badan kurang dari 2 kg, dan Ayam Batu yang memiliki bentuk kaki menyerupai Ayam Kate (Rukmana, 2003)

AKB pada daerah *ex-situ* dipelihara dengan tujuan sebagai ayam penyanyi yang diperlombakan dalam kontes ternak. Namun pada daerah *in-situ* AKB juga dimanfaatkan dagingnya sebagai konsumsi. Husmaini *et al.* (2022) melakukan penelitian terhadap 57 peternak AKB di Kecamatan Tigo Lurah dengan hasil bahwa sebanyak 59,65% peternak melakukan pemotongan AKB dengan alasan pemotongan sebanyak 52,94% AKB tidak memiliki kokok yang berlenggek. Oleh karena itu AKB yang tidak memiliki kokok yang berlenggek memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging terutama AKB jenis Yungkilok Gadang karena memiliki bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya.

Ayam pedaging merupakan ayam yang memiliki pertumbuhan yang cepat, konversi ransum yang baik, dan dapat dipotong pada usia yang relatif muda

sehingga siklus pemeliharaannya lebih cepat dan lebih efisien serta menghasilkan daging yang berkualitas baik (Rasyaf, 2002). Pengembangan Ayam Lokal menjadi ayam pedaging sangatlah potensial dilakukan karena daging Ayam Lokal lebih disukai Masyarakat. Menurut Krista (2010) daging Ayam Lokal lebih kenyal dan berotot, kadar lemak lebih rendah dibandingkan dengan Ayam Broiler, dan cita rasa yang lebih gurih. Harnanik dan Masito (2019) juga menyatakan bahwa daging Ayam Kampung lebih disukai oleh konsumen dengan alasan lebih sehat dan lebih enak.

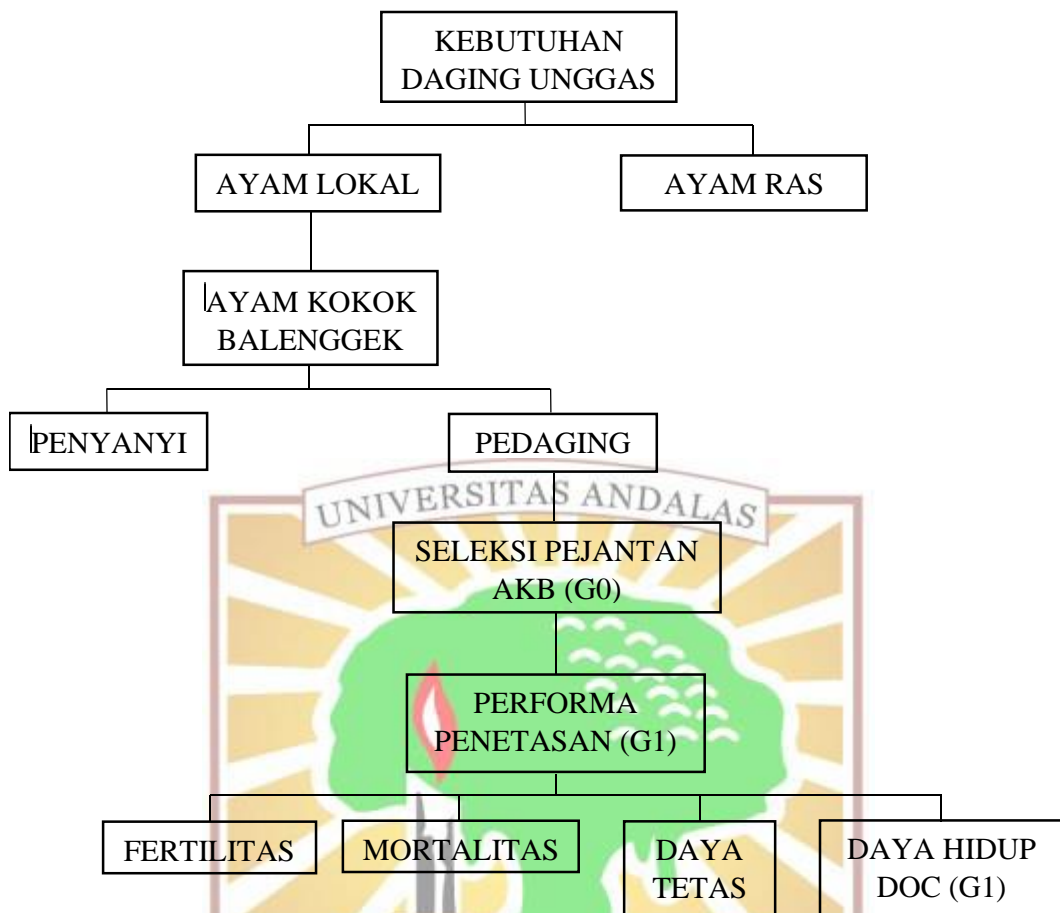
Pengembangan AKB menjadi ayam lokal unggul tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara seleksi. Program pengembangan tersebut telah berhasil dilakukan pada beberapa jenis Ayam Lokal dan menghasilkan sifat unggul yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Menurut Kususiyah (2011) rataan bobot badan Ayam kampung umur 10 minggu sebesar 547 gram/ekor. Dengan dilakukan seleksi, maka dapat dihasilkan peningkatan bobot badan yang lebih baik. Hasyim dkk. (2020) menyatakan bahwa rataan bobot badan ayam KUB umur 10 minggu berkisar antara 951,9 – 1031,4 gram/ekor. Menurut Trisiwi (2016) Ayam Joper umur 10 minggu memiliki bobot badan sebesar 899,55 gram/ekor. Menurut Puslitbangnak (2017) bobot badan Ayam Sensi-1 Agrinak pada umur 10 minggu jantan sebesar 1066 gram/ekor dan betina 837 gram/ekor.

Keberhasilan program pengembangan ayam KUB-1 tersebut juga dapat dilakukan pada AKB. Seleksi AKB dapat dilakukan berdasarkan kualitas pejantan. Kualitas pejantan dapat diketahui melalui performa penetasan telur hasil perkawinan. Ridwan dan Rusdin (2008) menyatakan kualitas pejantan dapat

menentukan tingkat fertilitas telur. Pejantan yang berkulitas tinggi dapat meningkatkan jumlah telur yang fertil, sedangkan pejantan yang berkualitas rendah dapat meningkatkan jumlah telur yang infertil. Menurut Bandu dkk. (2015) daya tetas telur juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan pejantan dalam membuahi sel telur. Menurut Astomo dkk. (2016) mortalitas erat kaitannya dengan fertilitas dan daya tetas. Telur yang fertil memiliki dua kemungkinan yaitu berhasil menetas dan mortal. Jika daya tetas telur tinggi maka tingkat mortalitas telur akan rendah, dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diketahui kualitas pejantan AKB G0 melalui performa penetasan telur hasil perkawinan. Perbedaan kualitas pejantan ini dapat menjadi rujukan dalam proses pengembangan AKB menjadi ayam lokal unggul tipe pedaging unggul untuk meningkatkan angka reproduksi dan produktivitas ternak. Oleh karena itu penulis tertarik memberi judul penelitian ini **“Pengaruh Pejantan (G0) terhadap Performa Penetasan Ayam Kokok Balenggek (G1) dalam Upaya Pembentukan Ayam Lokal Unggul Tipe Pedaging.”**

Kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka berfikir penelitian

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pejantan (G0) terhadap fertilitas, mortalitas, daya tetas, dan daya hidup DOC AKB (G1) dalam pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pejantan (G0) terhadap fertilitas, mortalitas, daya tetas, dan daya hidup DOC AKB (G1) dalam pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kualitas pejantan terhadap performa penetasan (G1) dalam pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging

#### **1.5 Hipotesis penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah perbedaan pejantan (G0) dapat mempengaruhi tingkat fertilitas, mortalitas, daya tetas telur, dan daya hidup DOC AKB (G1) dalam pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging.

